

**NASKAH LAMPUNG
DI KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

**NASKAH KOLEKSI
AMONG DALOM DARWIS BUNYATA
LIWA – LAMPUNG BARAT**

01. [Surat Tembaga Buwai Baradatu—Benyata]

01/Sur/LPG-LB/BLAJ- ADD/2019	Lampung	Lampung	Prosa
1 hlm	18 cm x 3 cm	17,5 cm x 2,5 cm	Lempengan Logam

Naskah ini merupakan naskah yang berisi penjelasan sifat-sifat Allah. Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Naskah ini diwariskan secara turun temurun. Kondisi naskah dalam keadaan tidak begitu baik karena beberapa bagian naskah yang terlihat sobek khususnya di bagian pinggir naskah, kertas berwarna sedikit kekuningan, dan tampak pernah terkena air.

Kertas eropa yang digunakan sebagai alas naskah tidak memiliki watermark. Tulisan yang terdapat di dalam naskah masih dapat dibaca dengan jelas, tetapi tulisan di beberapa bagian hilang karena kertasnya sobek. Naskah ini tidak dijilid. Penulis menggunakan tinta berwarna hitam. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah aksara Arab dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Cara penulisan memanjang ke kiri dan sejajar lalu setiap kata diberi jarak pemisah. Bentuk kertas yang digunakan berupa lembaran kertas berbentuk lembaran-lembaran Tidak ditemukan nama penyalin dan kolofon di dalam naskah. Usia naskah pun tidak dapat diketahui sebab tidak didapati keterangan dalam isi teks atau kolofon.

Permulaan teks yang terbaca berupa kalimat “*Bismillahirrahmaanirrahiim//Adapun wajib atas tiap2 laki2 yang baligh lagi//berakal bahwa mengetahui mereka itu akan aqida al iman yang lima puluh//dua puluh yang wajib bagi Allah ta’ala dan dua puluh yang mustahil//bagi Allah ta’ala dan satu yang harus dan empat yang wajib bagi//segala rasul dan empat yang mustahil bagi mereka itu dan satu yang//harus bagi mereka itu*”. Pada halaman tengah naskah tertulis teks yang berbunyi, “*baqa’ artinya tidak berkesudahan dalilnya baharu sekalian alam-keempat mukhalafatuh*”. Di penghujung naskah yang masih dapat dibaca terdapat teks yang berbunyi, “*Ketujuh qadarah artinya kuasa Allah ta’ala//mustahil tidak kuasa dalilnya baharu sekalian alam*”.

Teks yang telah dialih aksara ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang//Adapun wajib atas tiap-tiap laki-laki yang balig lagi//berakal bahwa mengetahui mereka itu akan akidah iman yang lima puluh//dua puluh yang wajib bagi Allah ta’ala dan dua puluh yang mustahil//bagi Allah ta’ala dan satu yang harus dan empat yang wajib bagi//segala rasul dan empat yang mustahil bagi mereka itu dan satu yang//harus bagi mereka itu*”. Teks yang berada di tengah naskah diterjemahkan menjadi “*baqa artinya tidak berkesudahan dalilnya baharu sekalian alam keempat mukhalafatuh*”. Terjemahan untuk kalimat di akhir naskah sebagai berikut, “*ketujuh qadar artinya kuasa Allah ta’ala//mustahil tidak kuasa dalilnya baharu sekalian alam*”.

Naskah ini merupakan naskah tentang akidah iman yang jumlahnya lima puluh. Dua puluh adalah sifat wajib bagi Allah. Dua puluh sifat mustahil bagi Allah. Satu sifat wajib dan empat sifat yang harus bagi semua rasul. Empat sifat mustahil bagi para rasul dan satu yang harus bagi mereka. Penyalin bertujuan menyalin penjelasan tentang lima puluh akidah iman di dalam agama Islam ini untuk dijadikan pedoman dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya.

Naskah ini merupakan petunjuk keberadaan Islam di Liwa, Lampung Barat. Naskah ini menjadi bukti sejarah yang memperkuat bahwa Islam telah dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat Liwa. Penjelasan tentang akidah iman yang lima puluh di dalam agama Islam ini menjadikan akidah Islam pada masa itu sudah dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.



02. [Kumpulan Ayat, Khotbah, Doa, Talqin, dan Rajah]

02/Mis/LPG-LB/BLAJ- ADD/2019	Arab	Melayu	Prosa
1 Gulungan	218 cm x 6,5 cm	217 cm x 6 cm	Kertas Eropa

Naskah yang ditulis di atas kertas eropa ini tidak memiliki judul. Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Kepemilikan naskah ini tidak dipaparkan dengan rinci. Pemilik naskah menjelaskan bahwa ia memiliki naskah ini dari nenek moyang turun temurun.

Kondisi naskah dalam keadaan baik. Kondisi kertas kertas eropa yang digunakan sebagai alas naskah tidak memiliki watermark. Tulisan yang terdapat di dalam naskah masih terlihat jelas dengan warna tinta hitam dan merah yang dapat terbaca. Namun, di bagian pinggir dari kertas sudah mulai lapuk dan dimakan rayap. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah aksara Arab dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Melayu.

Cara penulisan memanjang ke kiri dan sejajar lalu setiap kata diberi jarak pemisah bergitu juga dengan paragraf. Naskah ini ditulis di atas kertas eropa dan tidak terdapat watermark. Bentuk kertas yang digunakan berupa gulungan memanjang. Di dalam teks tidak ditemukan nama pengarang dan kolofon. Usia naskah ini tidak diketahui sebab tidak ditemukan keterangan dalam isi teks atau kolofon.

Naskah ini diawali dengan teks yang berbunyi “*Allahu Akbar subhaanalladzi laa yu...// yuritsu thaa'ata fii mulkihi// ziyaadatan wa laa nuqshaa Huwa al-lathiif// alladzii tubaadirul jaliilu bimuhibbatihil ilaa//an-naari tamruqu di thurban nuqshaan* ”. Pada halaman tengah naskah tertulis teks yang berbunyi, “*Alhamdulillahi dzil fadhlil wal in'aam// wa ja'alahu min sya'aa'iril Islaam// wa sayyarahau min mawaasimi akram*”. Di penghujung naskah yang masih dapat dibaca terdapat teks yang berbunyi, “*Inilah talqiin// bismillahirrahmaanirrahiim// kullu nafsin dzaa`iqatul maut// wa*

innaamaa tuwaffauna ujuurakum// yaumal qiyaamati faman zuhziha// ‘aninnaari wa udkhilal jannata//’.

Teks yang telah ditransliterasi ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut “*Allah Mahabesar Mahasuci Allah yang tiada ...mewariskan di dalam kerajaan-Nya// kelebihan dan tidak pula kekurangan Dia Mahalembut// yang selalu mendahulukan keagungan-Nya dengan kecintaan-Nya dari pada neraka yang membakar sehingga menjadi abu kekurangan*”. Teks yang berada di tengah naskah diterjemahkan menjadi “*Puji syukur hanya bagi Allah yang memiliki keutamaan dan banyak nikmat// dan Ia menjadikannya sebagai salah satu syiar Islam// dan menjadikannya salah satu musim yang mulia*”. Terjemahan untuk kalimat di akhir naskah sebagai berikut, “*Inilah talqin// Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang// segala yang bernyawa pasti akan merasakan kematian// dan sesungguhnya amal ganjaran bagimu akan diberikan// pada hari kiamat Siapa yang dihindarkan// dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga*”.

Naskah ini berisi penjelasan tentang ayat Al-Quran yaitu ayat pertama dari Q.S. Al-Isra. Selain itu, teks juga mengandung beberapa kalimat pembuka khutbah dan penutupnya. Di dalam naskah juga tertulis teks yang dibaca pada saat talqin jenazah. Di dalam naskah juga terdapat beberapa gambar dan kotak-kotak yang berisi angka dan ayat-ayat. Dapat disimpulkan bahwa teks ini merupakan kumpulan ayat, khutbah, dan doa, serta rajah yang biasa digunakan masyarakat dalam acara keagamaan dan pengobatan. Naskah ini menarik untuk dikaji dilihat dari tinjauan sejarah kedatangan agama Islam di Lampung.

Naskah ini belum pernah dikaji secara khusus dalam sebuah kajian ilmiah baik jurnal maupun buku. Teks yang ada di dalam naskah belum diterjemahkan secara keseluruhan sehingga membutuhkan ahli bahasa Arab dan Melayu untuk menyajikannya ke dalam bahasa yang dapat dipahami pembaca.



03. [Doa-Doa Pendek]

03/Doa/LPG-LB/BLAJ-ADD/2019	Arab	Arab	Prosa
1 Gulungan	145 cm x 5,5 cm	144 cm x 4,5 cm	Kertas Eropa

Naskah yang ditulis di atas kertas eropa ini juga tidak memiliki judul. Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Naskah ini dimiliki Among Dalom Darwis dari keturunan nenek moyang mereka. Kondisi naskah dalam keadaan baik. Kondisi kertas kertas eropa yang digunakan sebagai alas naskah tidak memiliki watermark. Tulisan yang terdapat di dalam naskah masih terlihat jelas dengan warna tinta hitam dan merah yang dapat terbaca. Namun, di bagian pinggir dari kertas sudah mulai lapuk dan dimakan rayap. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah aksara Arab dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Melayu. Cara penulisan memanjang ke kiri dan sejajar lalu setiap kata diberi jarak pemisah bergerigi juga dengan paragraf. Naskah ini ditulis di atas kertas eropa dan tidak terdapat watermark. Bentuk kertas yang digunakan berupa gulungan memanjang. Di dalam teks tidak ditemukan nama pengarang dan kolofon. Usia naskah ini tidak diketahui sebab tidak ditemukan keterangan dalam isi teks atau kolofon.

Naskah ini diduga tidak utuh sebab diawali dengan teks yang tidak lengkap “Allahu fat tabi'uunii yuhbibkumu//lлаha wa kaana 'inda// Allahi wajiihan wa rafa'naa// makaanan 'aliyyan wa shalla// Allahu 'alaa sayyidina Muhammad// wa aalihi wa shahbihi wa sallam”. Pada halaman tengah naskah tertulis teks yang berbunyi, “Bismillaahirrahmaanirrahim// qaala Muusa maa// ji'tum bihi assihr// innaallah sayubthiluhu//”. Di penghujung naskah yang masih dapat dibaca terdapat teks yang berbunyi, “Yaa khairal Mauhubiin// Yaa khairal Mathluubiin”.

Teks yang telah ditransliterasi ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut “Allah maka ikutilah aku (Nabi Muhammad saw.) pasti mencintai kalian// Allah dan

sesungguhnya di sisi// Allah tempat menghadap dan Kami angkat// ke tempat yang tinggi {mulia} dan salawat// Allah bagi Sayidina Muhammad// beserta keluarga dan sahabatnya serta salam”. Teks yang berada di tengah naskah diterjemahkan menjadi “*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang// Musa berkata tidaklah// yang kalian datangkan ini kecuali sihir// sesungguhnya Allah pasti akan menghancurkannya*”. Terjemahan untuk kalimat di akhir naskah sebagai berikut, “*wahai Engkau sebaik-baik tempat bagi orang yang meminta// Wahai Engkau sebaik-baik tempat memohon*”.

Naskah ini berisi doa-doa pendek yang masing-masing doa memiliki tujuan khusus. Sebagai contoh ada doa untuk meminta keberkahan umur, penolak sihir, meminta kesehatan, dan beberapa doa lainnya. Teks doa-doa ini dikemas dalam bentuk kotak-kotak yang terpisah setiap doa. Pemisahan tersebut ditandai dengan garis berwarna merah dan judul doa yang juga berwarna merah. Naskah ini menarik untuk dikaji dilihat dari tinjauan fungsi doa dalam tradisi keagamaan, khususnya agama Islam.

Naskah ini juga belum pernah dikaji secara khusus dalam sebuah kajian ilmiah baik jurnal maupun buku. Teks yang ada di dalam naskah belum diterjemahkan secara keseluruhan sehingga membutuhkan ahli bahasa Arab dan Melayu untuk menyajikannya ke dalam bahasa yang dapat dipahami pembaca.



04. [Doa dan Rajah]

04/Doa/LPG-LB/BLAJ-ADD/2019	Arab	Arab	Prosa
1 hlm	209 cm x 6 cm	208 cm x 5,5 cm	Kertas Eropa

Naskah ini ditulis tanpa judul. Diduga naskah ini tidak lagi utuh dari awal naskah. Sebab kalimat yang terlihat di awal naskah terpotong. Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Kepemilikan naskah ini dikatakan dari keturunan nenek moyang mereka.

Kondisi naskah dalam keadaan baik dengan beberapa bagian yang terlihat sobek dan sudah berwarna kekuningan. Kertas eropa yang digunakan sebagai alas naskah tidak memiliki watermark. Tulisan yang terdapat di dalam naskah masih dapat dibaca dengan jelas. Penulis menuliskan teks menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Beberapa bagian pinggiran kertas sudah mulai lapuk dan dimakan rayap. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah aksara Arab dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Melayu. Cara penulisan memanjang ke kiri dan sejajar lalu setiap kata diberi jarak pemisah. Naskah ini ditulis di atas kertas eropa dan tidak terdapat watermark. Bentuk kertas yang digunakan berwujud gulungan memanjang. Tidak ditemukan nama pengarang dan kolofon di dalam naskah. Usia naskah pun tidak dapat diketahui sebab tidak didapati keterangan dalam isi teks atau kolofon.

Naskah ini sudah tidak utuh dari awalnya. Permulaan teks yang terbaca berupa potongan kalimat yang tidak lengkap “*Ya man huwa fil qubuuri ‘izzatuhu ya man// huwa fil qiyami malikuhu// ya man huwa fil hisaabi hai`atuhu ya man// huwa fil miizaani qadhaa`uhu ya man huwa fil jannati// rahmatuhu ya man huwa fii// annaari adzaabuhu subhaanaka laa ilaaha// illa anta hawwin ‘alainaa sakaraatil maut*”. Pada halaman tengah naskah tertulis teks yang berbunyi, “*li daf’I maradhil huma// ya man lahul matsalul a’laa ya man lahu shifaati// al’ulya ya man lahul aakhirotu wal uulaa// ya man huwa jannatul ma’waa*”. Di penghujung naskah yang masih dapat

dibaca terdapat teks yang berbunyi, “*Subhaanka laa ilaaha illaa anta// kholaashna minan naar*”.

Teks yang telah ditransliterasi ini bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Wahai Zat yang di dalam kubur Engkaulah pemilik kemuliaannya Wahai Zat// yang di hari kiamat Engkaulah Rajanya// Wahai Zat pada saat hisab Engkaulah Penentunya Wahai Zat// pada saat berada di timbangan amal Engkaulah Penentunya Wahai Zat yang di dalam surga// Engkaulah Rahmatnya Wahai Zat yang di// dalam neraka Engkaulah pemberi azabnya Mahasuci Engkau tiada Tuhan// kecuali Engkau Mudahkanlah kami saat menghadapi sakaratul mauz*”. Teks yang berada di tengah naskah diterjemahkan menjadi “*Untuk menghilangkan sakit demam// Wahai Zat yang bagi-Nya panutan utama Wahai Zat yang memiliki sifat-sifat// mulia Wahai Zat yang memiliki sifat akhir dan pertama// Wahai Zat yang memiliki surga sebagai tempat kembali* ”. Terjemahan untuk kalimat di akhir naskah sebagai berikut, “*Mahasuci Engkau ya Allah, tiada tuhan selain Engkau// jauhkan kami dari siksa api neraka*”.

Naskah ini berisi doa-doa yang tiap doa memiliki tujuan khusus. Sebagai contoh ada doa untuk meminta kesembuhan dari sakit demam dan beberapa doa lainnya. Di dalam naskah juga terdapat gambar-gambar dengan berisi tulisan aksara Arab. Gambar-gambar ini diduga rajah dan azimat untuk berbagai keperluan. Naskah ini penting untuk dikaji dilihat dari tinjauan fungsi doa dan rajah dalam tradisi keagamaan, khususnya agama Islam.

Naskah ini belum pernah ditransliterasi dan diterjemahkan secara utuh. Teks yang ada di dalam naskah belum diterjemahkan secara keseluruhan sebab dibutuhkan keahlian dalam membaca aksara dan bahasa Arab agar dapat memahami isi teks dengan baik.



05. [Talqin Mayit, Doa, dan Rajah]

05/Mis/LPG-LB/BLAJ- ADD/2019	Arab	Arab	Prosa
1 gulungan	62 cm x 6 cm		Kertas Eropa

Naskah ini langsung berisi doa talqin tanpa judul. Diduga naskah ini merupakan potongan dari naskah sebelumnya yang diakhiri oleh talqin. Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Naskah ini diwariskan secara turun temurun.

Kondisi naskah dalam keadaan tidak begitu baik karena beberapa bagian yang terlihat sobek, berwarna kekuningan, bahkan terpisah-pisah karena sobek. Kertas eropa yang digunakan sebagai alas naskah tidak memiliki watermark. Beberapa bagian pinggiran kertas sudah mulai lapuk dan dimakan rayap.

Tulisan yang terdapat di dalam naskah masih dapat dibaca dengan jelas, tetapi di beberapa bagian naskah tidak dapat terbaca dengan jelas karena tintanya sudah memudar dan rusak karena lipatan. Penulis menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah aksara Arab dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Cara penulisan memanjang ke kiri dan sejajar lalu setiap kata diberi jarak pemisah.

Naskah ini ditulis di atas kertas eropa dan tidak terdapat watermark. Bentuk kertas yang digunakan berupa lipatan memanjang. Tidak ditemukan nama pengarang dan kolofon di dalam naskah. Usia naskah pun tidak dapat diketahui sebab tidak didapati keterangan dalam isi teks atau kolofon.

Permulaan teks yang terbaca berupa kalimat “*wa rasuuluhu fa’lamuu annal mauta// haqqun wa annal qubuura was su’ala// Munkarun wa Nakiirun haqqu wa anna// al ba’tsa wal hisaaba haqqun wa anna*”. Pada halaman tengah naskah tertulis teks yang berbunyi, “*Yaa man huwa bi’ibaadihu rahiim// yaa man huwa bikulli syai’in ‘adziim// yaa man huwa liman jafaahu haliim// yaa man huwa liman rajaahu kariim yaa man// huwa fii maqaadirih hakiim* ”. Di

penghujung naskah yang masih dapat dibaca terdapat teks yang berbunyi, “*As-salaami ya Dzal Jalaali wa// al-ikraami wahsyurnaa wa// iyyaahum ma’al ladziina an’ama// Allahu ‘alaihim minan nabiyyina//was shiddiqiina was syuhadaa`i// was shaalihiiina wahasuna// ulaa`ika rafiqaa* ”.

Teks yang telah dialih aksara ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*dan Rasul-Nya. Ketahuilah oleh kalian bahwa kematian// itu benar adanya, dan sesungguhnya kubur dan pertanyaan// Munkar dan Nakir adalah benar dan sesungguhnya// kebangkitan dan hisab adalah benar. Dan sesungguhnya*”. Teks yang berada di tengah naskah diterjemahkan menjadi “*Wahai Zat yang Dia kepada hamba-Nya Maha Pengasih// Wahai Zat yang Dia atas segala sesuatu Mahaagung// Wahai Zat yang dia kepada hamba yang menjauhi-Nya Mahalembut// Wahai Zat yang Dia terhadap hamba yang mengharapkan-Nya Mahamulia Wahai Zat yang Dia// di dalam takdir-Nya Mahabijaksana*”. Terjemahan untuk kalimat di akhir naskah sebagai berikut, “*Yang Mahadamai. Wahai Zata yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, bangkitkan kami// dan mereka bersama orang-orang yang Allah beri nikmat// kepada mereka dari golongan para nabi dan orang-orang jujur dan para syuhada// dan orang-orang salih karena mereka sebaik-baik// teman di sana*”.

Naskah ini berisi doa talqin jenazah dan doa lain yang tiap doa memiliki tujuan khusus. Terdapat doa bagi orang yang barusaja meninggal dunia dan beberapa doa lainnya. Di dalam naskah juga terdapat gambar-gambar dengan berisi tulisan aksara Arab. Gambar-gambar ini diduga kuat rajah dan azimat untuk berbagai keperluan. Naskah ini penting untuk dikaji dilihat dari tinjauan fungsi doa dan rajah dalam tradisi keagamaan, khususnya agama Islam.

Naskah ini belum pernah ditransliterasi dan diterjemahkan secara utuh. Teks yang ada di dalam naskah belum diterjemahkan secara keseluruhan sebab dibutuhkan keahlian dalam membaca aksara dan bahasa Arab agar dapat memahami isi teks dengan baik.



06. [Al-Qur'an]

06/Alq/LPG-LB/BLAJ-ADD/2019	Arab	Arab	Prosa
698 hlm	20 cm x 15 cm	16 cm x 14,3 cm	Kertas Eropa

Naskah Al-Qur'an merupakan versi lengkap dan utuh. Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Naskah Al-Qur'an ini diwariskan secara turun temurun. Naskah al-Qur'an jumlah halamannya lengkap, tidak ada satu surat pun yang hilang. Berjumlah 698 halaman dan masing-masing halaman terdiri dari 13 baris. Kondisi naskah dalam keadaan tidak begitu baik karena beberapa halaman awal naskah ada yang rusak karena dimakan rayap, berwarna kekuningan, dan terkena air.

Kertas eropa yang digunakan sebagai alas naskah tidak memiliki watermark, memiliki cap bandingan berupa huruf V dan B. terdapat iluminasi di awal surat al-Fatiyah dan al-Baqarah. Tulisan yang terdapat di dalam naskah masih dapat dibaca dengan jelas. Al-Qur'an ini dijilid dengan karton tebal berwarna coklat dan berukiran kembang pada bagian atas kanan-kiri, tengah dan bawah kanan-kiri.



(Foto: cover naskah)

Penulis menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah aksara Arab dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Cara penulisan memanjang ke kiri dan sejajar lalu setiap kata diberi jarak pemisah. Naskah ini ditulis di atas kertas eropa dan tidak terdapat watermark. Tidak ditemukan nama penyalin dan kolofon di dalam naskah. Usia naskah pun tidak dapat diketahui sebab tidak didapati keterangan dalam isi teks atau kolofon.

Permulaan teks yang terbaca berupa kalimat “*Bismillaahirrahmaanirrahim// Alhamdulillaahirabil ‘aalamiin// Ar-Rahmaanir Rahiim*”. Pada halaman tengah naskah tertulis teks yang berbunyi, “*Bismillaahirrahmaanirrahim// Yas ‘alunaka ‘anil anfaal lillaahi war rasuuli wat taqullaah*”. Di penghujung naskah yang masih dapat dibaca terdapat teks yang berbunyi, “*minal jinnati wan naas*”. Di akhir naskah terdapat coretan yang diduga sudah menggunakan tinta kekinian dan merupakan tambahan dari pemilik sebelumnya berisi tulisan “*A’udzubillaahi minasy syaithaanir rajiim// Bismillaahirrahmaanirrahiim// Alhamdulillaahi was Shalatu was salaamu// ‘ala Sayyidina Muhammadin wa alihu wa shahbihi ajma’iin*”

Teks yang telah dialih aksara ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang// Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam// Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang*”. Teks yang berada di tengah naskah diterjemahkan menjadi “*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang// Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang harta rampasan perang. Katakanlah (wahai Nabi Muhammad) Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul-Nya*”. Terjemahan untuk kalimat di akhir naskah sebagai berikut, “*dari golongan jin dan manusia*”. Kalimat yang merupakan tambahan bukan dari Al-Qur'an berbunyi “*Aku berlindung kepada Allah dari goa dan setan yang terkutuk// Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang// Segala puji hanya bagi Allah, salawat dan salam// bagi Sayidina Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya*”.

Naskah ini merupakan naskah Al-Qur'an yang ditulis tangan dari awal hingga akhir. Penyalin Al-Qur'an ini memberikan iluminasi di awal penulisan Al-Qur'an. Penyalin juga menandai satu surat dengan surat lainnya menggunakan garis berwarna merah. Naskah ini merupakan bukti keberadaan Islam di Liwa, Lampung Barat. Naskah ini menjadi bukti sejarah yang memperkuat kedatangan Islam dari arah barat.



(Foto: surat al-Fatiyah dan awal surat al-Baqarah)



(Foto: awal surat al-Ankabut)



(Foto: surat al-Falaq, al-Ikhlas dan al-Nas)

07. [Sifat Nabi Saw, Salawat, dan Ayat-Al-Qur'an]

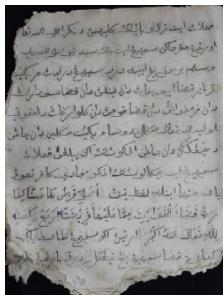
07/Mis/LPG-LB/BLAJ-ADD/2019	Arab	Arab – Melayu	Prosa
18 hlm	21,5 cm x 17 cm	20 cm x 16,5 cm	Kertas Lecces

Naskah ini merupakan naskah yang berisi penjelasan sifat Nabi Saw, salawat, dan ayat Al-Qur'an. Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Naskah ini diwariskan secara turun temurun. Kondisi naskah dalam keadaan tidak begitu baik karena beberapa bagian yang terlihat sobek, berwarna kekuningan, dan terkena air.

Beberapa bagian pinggiran kertas sudah mulai lapuk dan dimakan rayap. Tulisan yang terdapat di dalam naskah masih dapat dibaca dengan jelas, tetapi tulisan di beberapa halaman sudah mulai pudar. Naskah ini tidak dijilid. Penulis menggunakan tinta berwarna hitam. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah aksara Arab dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Melayu. Alas naskah berupa kertas LECCES. Tidak ditemukan nama penyalin dan kolofon di dalam naskah.

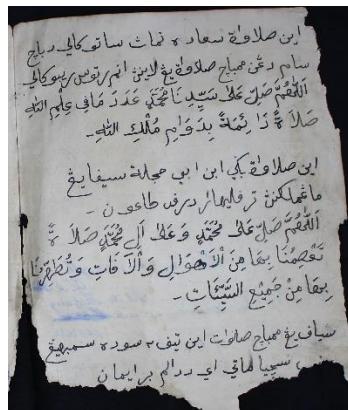
Petikan teks halaman pertama:

Pahalanya itu terlalu baik kelebihannya itu di negara Allah ta'ala, orang yang mengerjakan sembahyang itu maka sabda Nabi Muhammad shalla Allahu 'alayhi wa sallama bermula yang lebih daripada sembahyang daripada nya mereka itu terbayar qada ibu bapak dan neneknya dan qada saudara.



(Foto: halaman awal naskah)

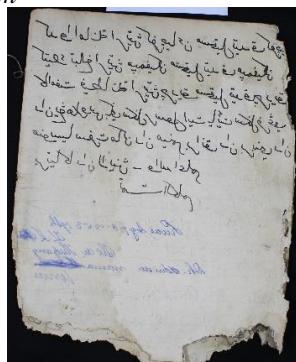
Pada halaman tengah naskah tertulis teks yang berbunyi, “*Ini salawat sa’adah namanya satu kali dibaca// sama dengan membaca salawat lainnya enam ratus ribu kali*”. Di penghujung naskah yang masih dapat dibaca terdapat teks yang berbunyi, “*Adapun iman itu dua perkara pertama iman mujmal kedua iman yang// mufashal dan hakikat mujmal itu belum jadi*”.



(Foto: halaman tengah naskah)

Adapun petikan teks halaman terakhir berbunyi:

Kedua amanat artinya kepercayaan mustahil tidak kepercayaan, ketika (maksudnya ketiga) tabligh artinya menyampaikan mustahil tidak menyampaikan, keempat fathanah artinya cerdik mustahil tidak cerdik, dan yang harus bagi segala Rasul itu segala perangai manusia, seperti makan dan minum, beranak dan berbini, dan berniaga, dan lainnya. Wa Allahu ‘alam. Tammat al-Kalam



(Foto: halaman terakhir naskah)

Naskah ini merupakan naskah tentang sifat Nabi, salawat, doa-doa, dan ayat Al-Quran. Penyalin bertujuan mengumpulkan doa-doa dan salawat ini untuk buku pedoman dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya. Naskah ini merupakan bukti keberadaan Islam di Liwa, Lampung Barat. Naskah ini menjadi bukti sejarah yang memperkuat kedatangan Islam dari arah barat. Kumpulan doa dan salawat ini menjadikan kedudukan Islam pada masa itu sudah dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

08. [Sifat Allah Swt dan Rasul]

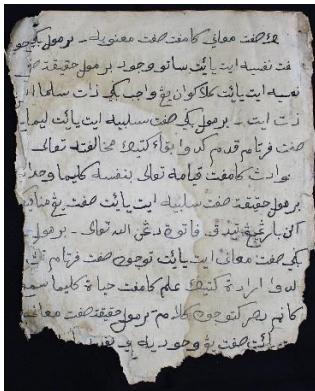
08/Tau/LPG-LB/BLAJ-ADD/2019	Aksara	Melayu	Prosa
6 hlm	20 cm x 17 cm	19 cm x 16 cm	Kertas Eropa

Naskah ini merupakan naskah yang berisi penjelasan tentang sifat-sifat Allah Swt. Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Naskah ini diwariskan secara turun temurun. Kondisi naskah dalam keadaan tidak begitu baik karena beberapa bagian yang sobek sehingga ada beberapa kata dan kalimat yang tidak dapat dibaca.

Alas naskah yang digunakan yaitu kertas Eropa tapi tidak memiliki watermark. Tulisan yang terdapat di dalam naskah masih dapat dibaca dengan jelas, tetapi tulisan di beberapa halaman tidak dapat dibaca karena kondisi naskah yang sobek. Naskah ini tidak dижilid. Penulis menggunakan tinta berwarna hitam. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah aksara Arab dan bahasa yang digunakan adalah Melayu. Tidak ditemukan nama penyalin dan kolofon di dalam naskah. Usia naskah pun tidak dapat diketahui sebab tidak didapati keterangan dalam isi teks atau kolofon.

Petikan teks halaman pertama berbunyi:

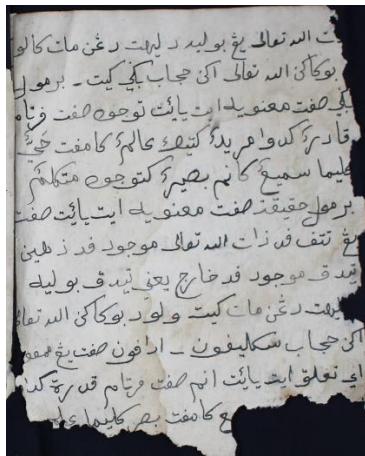
Sifat ma'ani keempat sifat ma'naviyah bermula bagi... sifat nafsiyah itu yaitu satu wujud bermula sifat haqiqat si...nafsiyah itu yaitu kelakuan yang wajib bagi zat selama... zat itu bermula bagi sifat salbiyah itu yaitu lima



(Foto: halaman awal naskah)

Adapun petikan teks halaman tengah berbunyi:

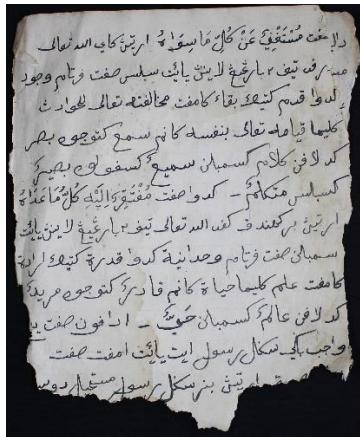
Bermula haqiqat sifat ma'naviyah itu yaitu sifat, yang tetap pada zat Allah Ta'ala mawjud pada zahin, tidak mawjud pada kharij ya'ni tidak boleh melihat dengan mata kita walau dibukakan Allah ta'ala akan hijab sekalipun.



(Foto : halaman tengah naskah)

Teks pada halaman terakhir berbunyi:

Adapun sifat yang wajib bagi segala rasul itu yaitu empat sifat....artinya benar segala Rasul mustahil



(Foto: halaman terakhir naskah)

Naskah ini merupakan naskah tentang sifat Allah Swt. dan sifat yang harus dimiliki oleh para nabi dan rasul. Penyalin bertujuan menuliskan sifat-sifat Allah Swt. dan sifat bagi para nabi dan rasul ini adalah sebagai buku pedoman dan pembelajaran sehingga dapat diwariskan pada generasi selanjutnya.

Naskah ini merupakan dokumen eksistensi Islam di Liwa, Lampung Barat. Naskah ini merupakan teks yang memberikan penjelasan dan pengajaran tentang sifat-sifat Allah dan sifat para nabi dan rasul. Tulisan ini dikenal dengan materi tauhid dan ketuhanan. Naskah ini tidak lengkap, sebab alas teks yang digunakan terpisah-pisah karena kondisi naskah yang juga telah mengalami kerusakan di beberapa tempat.

09. [Akidah Iman yang Lima Puluh]

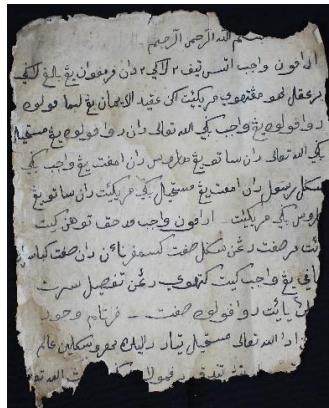
09/Tau/LPG-LB/BLAJ-ADD/2019	Arab	Melayu	Prosa
2 hlm	19 cm x 16 cm	18 cm x 15 cm	Kerta Eropa

Naskah ini merupakan naskah yang berisi penjelasan sifat-sifat Allah. Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Naskah ini diwariskan secara turun temurun. Kondisi naskah dalam keadaan tidak begitu baik karena beberapa bagian naskah yang terlihat sobek khususnya di bagian pinggir naskah, kertas.

Alas naskah yang digunakan berupa kertas Eropa. Tulisan yang terdapat di dalam naskah masih dapat dibaca dengan jelas, tetapi tulisan di beberapa bagian hilang karena kertasnya sobek. Naskah ini tidak dijilid, tidak ada kolofon. Penulis menggunakan tinta berwarna hitam. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah aksara Arab dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu.

Petikan teks pada halaman pertama berbunyi:

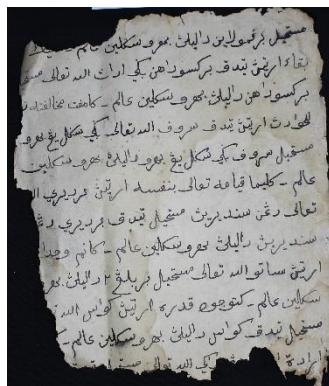
Bismi Allahi al-Rahman al-Rahim. Adapun wajib atas tiap-tiap laki-laki yang baligh lagi berakal bahwa mengetahui mereka itu akan aqidah al iman yang lima puluh, dua puluh yang wajib bagi Allah ta'ala dan dua puluh yang mustahil bagi Allah ta'ala, dan satu yang harus dan empat yang wajib bagi segala rasul dan empat yang mustahil bagi mereka itu dan satu yang harus bagi mereka itu.



(Foto: halaman pertama naskah)

Adapun petikan teks halaman terakhir berbunyi:

Ketujuh qadarah artinya kuasa Allah ta'ala, mustahil tidak kuasa dalilnya baharu sekalian alam....iradat...bagi Allah ta'ala, mustahil...



(Foto : halaman terakhir naskah)

Naskah ini merupakan naskah tentang akidah iman yang jumlahnya lima puluh. Dua puluh adalah sifat wajib bagi Allah. Dua puluh sifat mustahil bagi Allah. Satu sifat wajib dan empat sifat yang harus bagi semua rasul. Empat sifat mustahil bagi para rasul dan satu yang harus bagi mereka. Penyalin bertujuan menyajikan penjelasan

tentang lima puluh akidah iman di dalam agama Islam ini untuk dijadikan pedoman dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya.

Naskah ini merupakan petunjuk keberadaan Islam di Liwa, Lampung Barat. Naskah ini menjadi bukti sejarah yang memperkuat bahwa Islam telah dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat Liwa. Penjelasan tentang akidah iman yang lima puluh di dalam agama Islam ini menjadikan akidah Islam pada masa itu sudah dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

12. [Perjanjian Tentang Emas]

12/Sur/LPG-LB/BLAJ-ADD/2019	Lampung	Melayu	
1 buah	55 cm x 12,5 cm x 8,5 cm	-	Tanduk Kerbau

Naskah ini merupakan naskah yang berisi penjelasan sifat-sifat Allah. Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Naskah ini diwariskan secara turun temurun. Kondisi naskah dalam keadaan tidak begitu baik karena beberapa bagian naskah yang terlihat sobek khususnya di bagian pinggir naskah, kertas berwarna sedikit kekuningan, dan tampak pernah terkena air. Tulisan yang terdapat di dalam naskah masih dapat dibaca dengan jelas, tetapi tulisan di beberapa bagian hilang karena kertasnya sobek. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah aksara Lampung dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Cara penulisan memanjang ke kiri dan sejajar lalu setiap kata diberi jarak pemisah.

Permulaan teks yang terbaca berupa kalimat “*Bismillahirrahmaanirrahiim//Adapun wajib atas tiap2 laki2 yang baligh lagi//berakal bahwa mengetahui mereka itu akan aqida al iman yang lima puluh//dua puluh yang wajib bagi Allah ta’ala dan dua puluh yang mustahil//bagi Allah ta’ala dan satu yang harus dan empat yang wajib bagi//segala rasul dan empat yang mustahil bagi mereka itu dan satu yang//harus bagi mereka itu*”. Pada halaman tengah naskah tertulis teks yang berbunyi, “*baqa’ artinya tidak berkesudahan dalilnya baharu sekalian alam-keempat mukhalafatuh*”. Di penghujung naskah yang masih dapat dibaca terdapat teks yang berbunyi, “*Ketujuh qadarah artinya kuasa Allah ta’ala//mustahil tidak kuasa dalilnya baharu sekalian alam*”.

Teks yang telah dialih aksara ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang//Adapun wajib atas tiap-tiap laki-laki yang balig lagi//berakal bahwa mengetahui mereka itu akan akidah iman yang lima puluh//dua puluh yang wajib bagi Allah*

ta'ala dan dua puluh yang mustahil/bagi Allah ta'ala dan satu yang harus dan empat yang wajib bagi/segala rasul dan empat yang mustahil bagi mereka itu dan satu yang//harus bagi mereka itu". Teks yang berada di tengah naskah diterjemahkan menjadi "baqa artinya tidak berkesudahan dalilnya baharu sekalian alam keempat mukhalafatuh". Terjemahan untuk kalimat di akhir naskah sebagai berikut, "ketujuh qadar artinya kuasa Allah ta'ala//mustahil tidak kuasa dalilnya baharu sekalian alam".

Naskah ini merupakan naskah tentang akidah iman yang jumlahnya lima puluh. Dua puluh adalah sifat wajib bagi Allah. Dua puluh sifat mustahil bagi Allah. Satu sifat wajib dan empat sifat yang harus bagi semua rasul. Empat sifat mustahil bagi para rasul dan satu yang harus bagi mereka. Penyalin bertujuan menyalin penjelasan tentang lima puluh akidah iman di dalam agama Islam ini untuk dijadikan pedoman dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya.

Naskah ini merupakan petunjuk keberadaan Islam di Liwa, Lampung Barat. Naskah ini menjadi bukti sejarah yang memperkuat bahwa Islam telah dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat Liwa. Penjelasan tentang akidah iman yang lima puluh di dalam agama Islam ini menjadikan akidah Islam pada masa itu sudah dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.



(Foto: naskah tanduk kerbau)

14. [Surat Pengetahuan Empat Paksi (A)]

14/Sur/LPG-LB/BLAJ-ADD/2019	Arab	Melayu	Prosa
1 lembar	32 cm x 21,5 cm	27 cm x 19,5 cm	Kertas Polos

Naskah ini hanya 1 lembar saja, berjudul ‘Surat Pengetahuan’ yang ditulis oleh De Pangeran Marga Sukau bertanggal 21 – 6 – 1926. Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Naskah ini diwariskan secara turun temurun. Kondisi naskah dalam keadaan baik dan bisa dibaca. Alas naskah yang digunakan berupa kertas polos bergaris. Berjumlah 1 lembar dan terdiri dari 25 baris. Aksara yang digunakan adalah aksara Arab berbahasa Melayu.

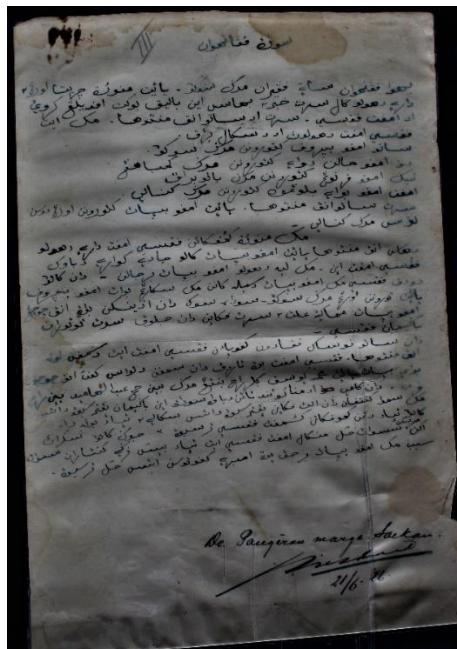
Permulaan teks yang terbaca berupa kalimat “*Bismillahirrahmaanirrahiim//Adapun wajib atas tiap2 laki2 yang baligh lagi//berakal bahwa mengetahui mereka itu akan aqida al iman yang lima puluh//dua puluh yang wajib bagi Allah ta’ala dan dua puluh yang mustahil//bagi Allah ta’ala dan satu yang harus dan empat yang wajib bagi//segala rasul dan empat yang mustahil bagi mereka itu dan satu yang//harus bagi mereka itu*”. Pada halaman tengah naskah tertulis teks yang berbunyi, “*baqa’ artinya tidak berkesudahan dalilnya baharu sekalian alam-keempat mukhalafatuh*”. Di penghujung naskah yang masih dapat dibaca terdapat teks yang berbunyi, “*Ketujuh qadarah artinya kuasa Allah ta’ala//mustahil tidak kuasa dalilnya baharu sekalian alam*”.

Teks yang telah dialih aksara ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang//Adapun wajib atas tiap-tiap laki-laki yang balig lagi//berakal bahwa mengetahui mereka itu akan akidah iman yang lima puluh//dua puluh yang wajib bagi Allah ta’ala dan dua puluh yang mustahil//bagi Allah ta’ala dan satu yang harus dan empat yang wajib bagi//segala rasul dan empat yang mustahil bagi mereka itu dan satu yang//harus bagi mereka itu*”. Teks yang berada di tengah naskah diterjemahkan menjadi “*baqa’ artinya tidak berkesudahan dalilnya baharu sekalian alam keempat mukhalafatuh*”. Terjemahan

untuk kalimat di akhir naskah sebagai berikut, “*ketujuh qadar artinya kuasa Allah ta’ala//mustahil tidak kuasa dalilnya baharu sekalian alam*”.

Naskah ini merupakan naskah tentang akidah iman yang jumlahnya lima puluh. Dua puluh adalah sifat wajib bagi Allah. Dua puluh sifat mustahil bagi Allah. Satu sifat wajib dan empat sifat yang harus bagi semua rasul. Empat sifat mustahil bagi para rasul dan satu yang harus bagi mereka. Penyalin bertujuan menyalin penjelasan tentang lima puluh akidah iman di dalam agama Islam ini untuk dijadikan pedoman dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya.

Naskah ini merupakan petunjuk keberadaan Islam di Liwa, Lampung Barat. Naskah ini menjadi bukti sejarah yang memperkuat bahwa Islam telah dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat Liwa. Penjelasan tentang akidah iman yang lima puluh di dalam agama Islam ini menjadikan akidah Islam pada masa itu sudah dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.



15. [Surat Pengetahuan Empat Paksi (B)]

15/Sur/LPG-LB/BLAJ-ADD/2019	Arab	Melayu	Prosa
1 hlm	32 cm x 21 cm	27 cm x 20 cm	Kertas Polos Bergaris

Naskah ini hanya 1 lembar saja, berjudul ‘Surat Pengetahuan’ yang ditulis oleh *De Pangeran* Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Naskah ini diwariskan secara turun temurun. Kondisi naskah dalam keadaan tidak begitu baik karena beberapa bagian naskah yang terlihat sobek khususnya di bagian pinggir naskah, kertas berwarna sedikit kekuningan, dan tampak pernah terkena air. Kertas eropa yang digunakan sebagai alas naskah tidak memiliki watermark. Tulisan yang terdapat di dalam naskah masih dapat dibaca dengan jelas, tetapi tulisan di beberapa bagian hilang karena kertasnya sobek. Naskah ini tidak dijilid. Penulis menggunakan tinta berwarna hitam. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah aksara Arab dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Cara penulisan memanjang ke kiri dan sejajar lalu setiap kata diberi jarak pemisah.

Permulaan teks yang terbaca berupa kalimat “*Bismillahirrahmaanirrahiim//Adapun wajib atas tiap2 laki2 yang baligh lagi//berakal bahwa mengetahui mereka itu akan aqida al iman yang lima puluh//dua puluh yang wajib bagi Allah ta’ala dan dua puluh yang mustahil//bagi Allah ta’ala dan satu yang harus dan empat yang wajib bagi//segala rasul dan empat yang mustahil bagi mereka itu dan satu yang//harus bagi mereka itu*”. Pada halaman tengah naskah tertulis teks yang berbunyi, “*baqa’ artinya tidak berkesudahan dalilnya baharu sekalian alam-keempat mukhalafatuh*”. Di penghujung naskah yang masih dapat dibaca terdapat teks yang berbunyi, “*Ketujuh*

qadarah artinya kuasa Allah ta'ala//mustahil tidak kuasa dalilnya baharu sekalian alam”.

Teks yang telah dialih aksara ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang//Adapun wajib atas tiap-tiap laki-laki yang balig lagi//berakal bahwa mengetahui mereka itu akan akidah iman yang lima puluh//dua puluh yang wajib bagi Allah ta'ala dan dua puluh yang mustahil//bagi Allah ta'ala dan satu yang harus dan empat yang wajib bagi//segala rasul dan empat yang mustahil bagi mereka itu dan satu yang//harus bagi mereka itu*”. Teks yang berada di tengah naskah diterjemahkan menjadi “*baqa artinya tidak berkesudahan dalilnya baharu sekalian alam keempat mukhalafatuh*”. Terjemahan untuk kalimat di akhir naskah sebagai berikut, “*ketujuh qadar artinya kuasa Allah ta'ala//mustahil tidak kuasa dalilnya baharu sekalian alam*”.

Naskah ini merupakan naskah tentang akidah iman yang jumlahnya lima puluh. Dua puluh adalah sifat wajib bagi Allah. Dua puluh sifat mustahil bagi Allah. Satu sifat wajib dan empat sifat yang harus bagi semua rasul. Empat sifat mustahil bagi para rasul dan satu yang harus bagi mereka. Penyalin bertujuan menyalin penjelasan tentang lima puluh akidah iman di dalam agama Islam ini untuk dijadikan pedoman dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya.

Naskah ini merupakan petunjuk keberadaan Islam di Liwa, Lampung Barat. Naskah ini menjadi bukti sejarah yang memperkuat bahwa Islam telah dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat Liwa. Penjelasan tentang akidah iman yang lima puluh di dalam agama Islam ini menjadikan akidah Islam pada masa itu sudah dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

سون فعا حطون

Le poserai Kumbaboy
L. M. Meissner

16. [Surat Keterangan]

16/Sur/LPG-LB/BLAJ-ADD/2019	Arab	Melayu	Prosa
1 hlm	31,8 cm x 21,5 cm	31 cm x 20 cm	Kertas Segel

Naskah ini merupakan naskah yang berisi penjelasan sifat-sifat Allah. Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Naskah ini diwariskan secara turun temurun. Naskah dalam keadaan baik dan bisa dibaca.

Naskah ini menggunakan alas naskah berupa kertas Segel Van-NLD. Tulisan yang terdapat di dalam naskah masih dapat dibaca dengan jelas. Penulis menggunakan tinta berwarna hitam. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah aksara Arab dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu.

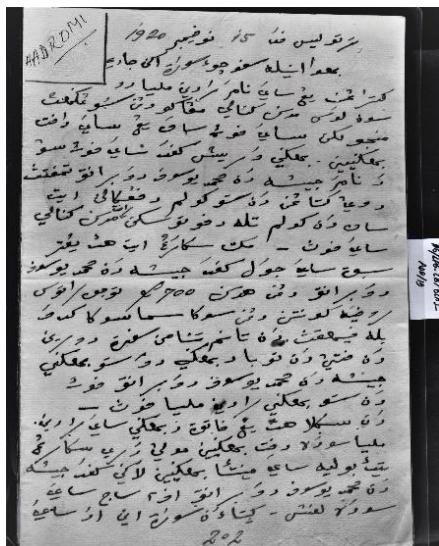
Permulaan teks yang terbaca berupa kalimat “*Bismillahirrahmaanirrahiim//Adapun wajib atas tiap2 laki2 yang baligh lagi//berakal bahwa mengetahui mereka itu akan aqida al iman yang lima puluh//dua puluh yang wajib bagi Allah ta’ala dan dua puluh yang mustahil//bagi Allah ta’ala dan satu yang harus dan empat yang wajib bagi//segala rasul dan empat yang mustahil bagi mereka itu dan satu yang//harus bagi mereka itu*”. Pada halaman tengah naskah tertulis teks yang berbunyi, “*baqa’ artinya tidak berkesudahan dalilnya baharu sekalian alam-keempat mukhalafatuh*”. Di penghujung naskah yang masih dapat dibaca terdapat teks yang berbunyi, “*Ketujuh qadarah artinya kuasa Allah ta’ala//mustahil tidak kuasa dalilnya baharu sekalian alam*”.

Teks yang telah dialih aksara ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang//Adapun wajib atas tiap-tiap laki-laki yang balig lagi//berakal bahwa mengetahui mereka itu akan akidah iman yang lima puluh//dua puluh yang wajib bagi Allah ta’ala dan dua puluh yang mustahil//bagi Allah ta’ala dan satu yang harus dan empat yang wajib bagi//segala rasul dan empat yang mustahil bagi mereka*

itu dan satu yang//harus bagi mereka itu". Teks yang berada di tengah naskah diterjemahkan menjadi "baqa artinya tidak berkesudahan dalilnya baharu sekalian alam keempat mukhalafatuh". Terjemahan untuk kalimat di akhir naskah sebagai berikut, "ketujuh qadar artinya kuasa Allah ta 'ala//mustahil tidak kuasa dalilnya baharu sekalian alam".

Naskah ini merupakan naskah tentang akidah iman yang jumlahnya lima puluh. Dua puluh adalah sifat wajib bagi Allah. Dua puluh sifat mustahil bagi Allah. Satu sifat wajib dan empat sifat yang harus bagi semua rasul. Empat sifat mustahil bagi para rasul dan satu yang harus bagi mereka. Penyalin bertujuan menyalin penjelasan tentang lima puluh akidah iman di dalam agama Islam ini untuk dijadikan pedoman dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya.

Naskah ini merupakan petunjuk keberadaan Islam di Liwa, Lampung Barat. Naskah ini menjadi bukti sejarah yang memperkuat bahwa Islam telah dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat Liwa. Penjelasan tentang akidah iman yang lima puluh di dalam agama Islam ini menjadikan akidah Islam pada masa itu sudah dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.



18. [Nasihat Menjaga Hutan dan Kesabaran]

18/Sur/LPG-LB/BLAJ-ADD/2019	Lampung	Lampung	Prosa
1 hlm	32,5 cm x 20,6 cm	28 cm x 18,5 cm	Kertas Polos Bergaris

Naskah ini merupakan naskah yang berisi penjelasan tentang Naskah ini disimpan oleh Among Dalom Darwis, dari Paksi Bunyata yang berdomisili di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Naskah ini diwariskan secara turun temurun. Kondisi naskah dalam keadaan baik dan masih bisa dibaca. Alas naskah yang digunakan adalah kertas polos bergaris. Tulisan yang terdapat di dalam naskah masih dapat dibaca dengan jelas. Penulis menggunakan tinta berwarna hitam. Jenis aksara dan bahasa yang digunakan di dalam naskah adalah aksara Lampung berbahasa Lampung. Tidak ditemukan nama penyalin dan kolofon di dalam naskah. Usia naskah pun tidak dapat diketahui sebab tidak didapati keterangan dalam isi teks atau kolofon.

Permulaan teks yang terbaca berupa kalimat “*Bismillahirrahmaanirrahiim//Adapun wajib atas tiap2 laki2 yang baligh lagi//berakal bahwa mengetahui mereka itu akan aqida al iman yang lima puluh//dua puluh yang wajib bagi Allah ta’ala dan dua puluh yang mustahil//bagi Allah ta’ala dan satu yang harus dan empat yang wajib bagi//segala rasul dan empat yang mustahil bagi mereka itu dan satu yang//harus bagi mereka itu*”. Pada halaman tengah naskah tertulis teks yang berbunyi, “*baqa’ artinya tidak berkesudahan dalilnya baharu sekalian alam-keempat mukhalafatuh*”. Di penghujung naskah yang masih dapat dibaca terdapat teks yang berbunyi, “*Ketujuh qadarah artinya kuasa Allah ta’ala//mustahil tidak kuasa dalilnya baharu sekalian alam*”.

Teks yang telah dialih aksara ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang//Adapun wajib atas tiap-tiap laki-laki yang balig lagi//berakal bahwa mengetahui mereka itu akan akidah iman yang lima puluh//dua puluh yang wajib bagi Allah ta’ala dan dua puluh yang mustahil//bagi Allah ta’ala dan satu yang harus dan empat yang wajib bagi//segala rasul dan empat yang mustahil bagi mereka itu dan satu yang//harus bagi mereka itu*”. Teks yang berada di tengah naskah diterjemahkan menjadi “*baqa artinya tidak berkesudahan dalilnya baharu sekalian alam keempat mukhalafatuh*”. Terjemahan untuk kalimat di akhir naskah sebagai berikut, “*ketujuh qadar artinya kuasa Allah ta’ala//mustahil tidak kuasa dalilnya baharu sekalian alam*”.

Naskah ini merupakan naskah tentang akidah iman yang jumlahnya lima puluh. Dua puluh adalah sifat wajib bagi Allah. Dua puluh sifat mustahil bagi Allah. Satu sifat wajib dan empat sifat yang harus bagi semua rasul. Empat sifat mustahil bagi para rasul dan satu yang harus bagi mereka. Penyalin bertujuan menyalin penjelasan tentang lima puluh akidah iman di dalam agama Islam ini untuk dijadikan pedoman dan dapat diwariskan pada generasi selanjutnya.

Naskah ini merupakan petunjuk keberadaan Islam di Liwa, Lampung Barat. Naskah ini menjadi bukti sejarah yang memperkuat bahwa Islam telah dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat Liwa. Penjelasan tentang akidah iman yang lima puluh di dalam agama Islam ini menjadikan akidah Islam pada masa itu sudah dikenal dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

N. 3.

Salinan sional untuk
Ahmad Yani sebagai Raja
desa di jangkauan

Masroef hamponing

Bersama
 Maafalah merdeka
 bala tetep disini
 kerana menjalani t
 kejayaan, kibis orang
 gila segera ni berasa
 telur boleh jadi pita
 Maria ti baha dia
 dib, waralle bawa
 laravelle orang, ala
 laut laut yang
 kerana ni Khajah
 negarai kerana
 Tamboet Tofa Guru
 na, akibat bapu
 matrau sanneku p
 Raja Ischa marduk
 roga nabi selu dia
 Raja dulu, diedia
 politik anak bocah
 untuk gelah mampu
 jin atau para pria
 ini Jiran qofieka p
 buah tangga redon de
 buh nampaknya belang
 dan quidam sebagi dia
 raja Besut Besut dia
 jas laburang priode
 kac kipas di kac kipas
 malasun selu jin
 kina pergiqiqan jin
 ngambilna maneh. Alas
 dipelun mudi mampu p
 uak bin much heong
 selain raka ni berasa
 mui' kinaenggoan dia
 si Orang Ngapau

19/10/1980/11/11

